



## I. PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Industri perbankan, khususnya bank umum, merupakan pusat dari sistem keuangan setiap negara. Bank antara lain berperan sebagai tempat penyimpanan dana, membantu pembiayaan dalam bentuk kredit, serta melancarkan mekanisme pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Bank juga bertindak selaku pemasok dari sebagian besar uang beredar yang digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan lancar.

Di Indonesia, sebagian besar pendapatan bank masih didominasi oleh pendapatan bunga kredit. Pemberian kredit merupakan bisnis yang berisiko. Bank menghadapi risiko kemungkinan debiturnya tidak dapat membayar kewajiban bunga sehingga timbul masalah "*negative spread*", ataupun kredit yang diberikan tidak dapat tertagih sehingga menjadi "kredit macet".

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 telah mengakibatkan meningkatnya tingkat bunga simpanan deposito berjangka di bank. Kebijakan uang ketat yang dilakukan Pemerintah pada tahun 1998 telah mengakibatkan rata-rata bunga deposito jangka waktu 1 bulan yang berlaku di bank pemerintah mencapai 51,77 % per tahun. Sebagai perbandingan rata-rata tingkat bunga deposito berjangka tahun 1996 dan 1997 masing-masing adalah 15,18 % dan 19,36 % per tahun.

Tabel 1. Suku Bunga Rata-rata Deposito Berjangka Rupiah Bank Persero (Persen per Tahun)

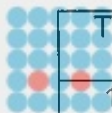
Tahun	Jangka waktu				
	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	12 Bulan	24 Bulan
1996	15,18	14,92	16,29	16,03	15,15
1997	19,36	20,69	15,32	15,55	15,44
1998	<b>51,77</b>	39,36	23,47	22,24	16,05
1999	24,09	25,00	20,88	27,90	17,29
2000	11,44	12,66	12,92	15,54	13,81

Sumber : Bank Indonesia

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
 Institut Pertanian Bogor

MB-IPB



Meskipun bunga deposito meningkat tajam, namun bank tidak dapat serta merta menaikkan suku bunga kreditnya proporsional dengan sumber dananya. Peningkatan suku bunga kredit akan mengakibatkan biaya finansial debitur/nasabah bertambah besar, sehingga dikhawatirkan kredit yang diberikan menjadi macet. Adanya gap antara tingkat bunga *funding* dan *lending* tersebut menyebabkan timbulnya timbulnya "negative spread".

Tabel 2. Suku Bunga Rata-rata Kredit Rupiah Bank Persero (Persen per tahun)

Tahun	Jenis Kredit	
	Modal Kerja	Investasi
1996	17,02	15,08
1997	18,49	15,37
1998	25,09	19,39
1999	26,22	20,97
2000	19,50	16,33

Sumber : Bank Indonesia

Dampak lain yang ditimbulkan oleh krisis tersebut adalah pihak perbankan menghadapi banyaknya kredit macet. Apresiasi nilai tukar mata uang Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah yang mencapai empat kali lipat bahkan lebih, menyebabkan sebagian besar debitur menghadapi masalah. Hal ini disebabkan banyak debitur yang memperoleh fasilitas kredit dalam valuta asing tidak melakukan *hedging* (lindung nilai). Sebagai akibatnya, perusahaan tersebut mengalami kesulitan usaha dan pada akhirnya kredit yang diperoleh menjadi macet.

Sehubungan hal tersebut, bagi Bank "X" selaku bank pemerintah terbesar saat ini, penyaluran kredit harus dilakukan secara teliti dan hati-hati. Setiap permohonan kredit harus diseleksi dengan ketat, antara lain dengan memilih sektor usaha yang mempunyai prospek baik. Salah satu jenis usaha yang menjadi prioritas untuk dibiayai adalah sektor perkebunan dan agroindustri yang telah terbukti dapat bertahan pada saat Indonesia dilanda krisis ekonomi dan krisis moneter. Salah satu komoditas agroindustri penghasil devisa di masa krisis adalah minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil* = CPO).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengujiannya hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengujiannya tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik IPB



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis Institut Pertanian Bogor

MB-IPB



Indonesia merupakan produsen minyak kelapa sawit terbesar kedua di dunia setelah Malaysia. Hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 28,8 % dari total produksi dunia. Sumbangan devisa negara dari hasil ekspor minyak kelapa sawit dan minyak inti sawit (*Palm Kernel Oil* = PKO) pada tahun 1999 masing-masing sebesar USD 1,1 Milyar dan USD 348 Juta (Dirjen Bina Produksi Perkebunan, Deptan).

Bagi Bank "X", permohonan kredit yang diajukan oleh PT EMA dalam rangka pembiayaan investasi pembangunan pabrik minyak kelapa sawit di Propinsi Riau merupakan suatu peluang dalam rangka mencapai target pertumbuhan dan pendapatan. Dengan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai prospek baik, Bank "X" mengharapkan dapat memperoleh pendapatan bunga kredit dan jasa perbankan lainnya di samping pokok kredit dapat dikembalikan tepat waktu. Jumlah maksimum kredit investasi yang dapat diberikan kepada debitur adalah 65 % dari kebutuhan biaya. Namun dalam menetapkan jumlah kredit yang dapat disetujui, Bank "X" tetap harus memperhitungkan risiko yang mungkin dihadapi.

Sedangkan bagi PT EMA, dengan memperoleh bantuan kredit dari Bank "X" maka rencana investasi pembangunan pabrik kelapa sawitnya dapat dilaksanakan. Rencana investasi tersebut diharapkan dapat menguntungkan dan memaksimalkan nilai perusahaan, yang berarti meningkatkan kemakmuran para pemegang saham atau pemilik sesuai dengan tujuan perusahaan berorientasi laba pada umumnya.



## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :



- 1) Dalam menyalurkan kredit bank harus memperhitungkan risiko, baik risiko bisnis nasabah ataupun risiko bagi bank sendiri.
- 2) Maksimum kredit investasi yang dapat diberikan kepada nasabah adalah 65 % dari total biaya, namun jumlah kredit yang dapat disetujui harus memperhitungkan risiko yang akan dihadapi.
- 3) Sektor usaha agroindustri minyak kelapa sawit mempunyai prospek yang baik, hanya saja investasinya relatif besar sehingga membutuhkan bantuan kredit bank.
- 4) Untuk merealisasikan rencana investasi pembangunan PKS, PT EMA diharapkan bantuan kredit dari PT Bank "X".
- 5) Penggunaan dana kredit bank dapat meningkatkan risiko usaha, sehingga harus dilakukan analisis secara cermat dampak penggunaan kredit tersebut terhadap kelangsungan perusahaan.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta Milik IPB

### 1.3. Rumusan Masalah

Hubungan kredit yang terjalin antara bank dan nasabah didasarkan atas asas kemitraan yang saling menguntungkan. Sehubungan hal tersebut dalam pemberian atau penyaluran kredit kepada debitur, Bank tidak saja membantu pembiayaan kegiatan investasi debitur tetapi juga dapat menetapkan jumlah kredit yang dinilai masih aman. Dengan perkataan lain, jumlah kredit yang diberikan kepada debitur harus dapat membantu usaha debitur namun dengan tetap dalam cakupan risiko yang dapat diterima oleh bank.



### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis  
Institut Pertanian Bogor

MB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



- 1) Analisis kelayakan investasi pembangunan pabrik kelapa sawit PT EMA.
- 2) Analisis operating leverage industri minyak kelapa sawit PT EMA.
- 3) Analisis financial leverage pemberian kredit Bank "X" kepada industri minyak kelapa sawit PT EMA.
- 4) Analisis kombinasi operating leverage dan financial leverage PT EMA dalam memperhitungkan risiko yang dihadapi.
- 5) Analisis sensitivitas dampak peningkatan suku bunga kredit dan harga bahan baku TBS (tandan buah segar) terhadap kondisi keuangan PT EMA.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, berupa :

- 1) Rekomendasi kebijakan penetapan jumlah kredit optimum dalam suatu pembiayaan kegiatan investasi
- 2) Rekomendasi bagi manajemen perusahaan bisnis, sebagai tambahan informasi dalam pengambilan keputusan pendanaan untuk suatu kegiatan investasi.
- 3) Referensi bagi Perguruan Tinggi, sebagai bahan studi pustaka.

### 1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada penilaian aspek finansial rencana investasi pembangunan PKS PT EMA. Aspek-aspek yang lain, seperti manajemen, teknis produksi, pemasaran, hukum/perijinan dan lain-lain, yang dibutuhkan dalam melakukan analisis kredit diasumsikan layak.

